

# **DETERMINASI ASET TIDAK BERWUJUD TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2019)**

**Yazid Bahuwa<sup>1)</sup>, Yustika Andaria Pakaya<sup>2)</sup>, Juniaty Ismail<sup>3)</sup>**

*Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Sultan Amai Gorontalo*

*E-mail : <sup>1)</sup> yazidbahuwa.id@gmail.com*

*<sup>2)</sup> yustikapakaya4@gmail.com*

*<sup>3)</sup> juniatyismail@iaingorontalo.ac.id*

## **ABSTRAK**

*Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang terkait erat dengan harga saham. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh aset tidak berwujud terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019. Data pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 yang diunduh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Metode penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling dimana sesuai kriteria yang ditetapkan sehingga diperoleh 47 perusahaan dari 184 perusahaan yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi linear sederhana.*

**Kata kunci:** *Aset Tidak Berwujud, Nilai Perusahaan, Industri Manufaktur.*

## **ABSTRACT**

*Company value is the investor's perception of the company's success rate which is closely related to stock prices. This study aims to examine the effect of intangible assets on the value of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019. The data in this study use secondary data obtained from manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019 downloaded from [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). The method of determining the sample using purposive sampling technique where according to established criteria so that 47 companies from 184 companies will be obtained as research objects. The data analysis method used in this study is a simple linear regression method.*

**Keywords:** *Intangible Assets, Company Value. Manufacturing Industry,*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi memiliki peran yang sangat penting bagi perekonomian di dunia. Peran tersebut berkaitan dengan ilmu ekonomi dan bisnis yang saat ini berjalan. Dalam hal bisnis, adanya ilmu bisnis pengetahuan dan teknologi informasi memberikan dampak positif dalam rangka menciptakan persaingan antar perusahaan untuk terus meningkatkan kinerja keuangan guna mencapai tujuan perusahaan yaitu mencari laba atau keuntungan perusahaan sebesar-besarnya dan memaksimalkan nilai perusahaan yang diukur dengan harga saham (Abadih, Hidayati, & Mawardi, 2016).

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang terkait erat dengan harga sahamnya. Sehingga dalam hal ini ukuran keberhasilan manajemen perusahaan menyejahterakan para pemegang saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang. (Sari & Rahayu, 2018).

Inovasi teknologi dan persaingan bisnis yang ketat pada abad ini memaksa perusahaan-perusahaan untuk mengubah cara mereka menjalankan bisnisnya. Agar perusahaan terus bertahan, perusahaan-perusahaan harus dengan cepat mengubah strateginya dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor based business*) menuju *knowledge based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan), sehingga karakteristik utama perusahaannya menjadi perusahaan berbasis ilmu pengetahuan. Seiring dengan perubahan ekonomi yang berkarakteristik ekonomi berbasis pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan, kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Suwarjuwono & Kadir, 2003).

Penerapan *knowledge based-business*, akan mengubah penciptaan nilai pada perusahaan. Perusahaan-perusahaan lebih fokus pada pentingnya peran aset tidak berwujud dalam perusahaan. Contoh dari aset tidak berwujud antara lain paten, merk dagang, *franchise*, dan lain sebagainya. Di Indonesia, praktik penggunaan aset tidak berwujud dalam pengelolaan perusahaan belum banyak diterapkan. Hal ini terlihat dari kecenderungan perusahaan di Indonesia menggunakan basis konvensional dalam mengembangkan bisnisnya, sehingga sangat dirasakan kurangnya kandungan teknologi dalam produk yang dihasilkan (Susanti, Gede, & Sinarwati, 2017).

Perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia masih banyak yang tidak melaporkan nilai aset tidak berwujud di dalam penyajian laporan keuangan perusahaan. Sehingga, sebesar apapun nilai aset tidak berwujud yang dimiliki, ketika perusahaan tidak memiliki pengetahuan yang baik dan benar dalam mengolah aset tidak berwujud tersebut, maka perusahaan tersebut akan sulit berkembang. Produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan menjadi kurang inovatif, berkurangnya pengetahuan sehingga pada akhirnya produk-produk tersebut menjadi tidak laku dipasaran (Trisnajuna & Sisdyani, 2015). Didukung oleh Penelitian (Utomo, 2014) yang menyatakan bahwa dari 300 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 penyajian aset tidak berwujud pada laporan posisi keuangan sebanyak 32 persen perusahaan sedangkan perusahaan yang tidak menyajikan aset tidak berwujud pada laporan posisi keuangan sebanyak 68 persen perusahaan. Berdasarkan penelitian tersebut menggambarkan bahwa dimana masih banyak perusahaan yang tidak melaporkan informasi aset tidak berwujud.

Dalam SFAC No.2 paragraf 34 tertulis bahwa laporan keuangan seharusnya menyediakan informasi yang berguna untuk investor, kreditur, dan pengguna lainnya untuk membuat keputusan investasi, kredit dan keputusan sejenis lainnya secara rasional. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa laporan keuangan akan menjadi tidak berguna apabila laporan

keuangan tidak menyajikan nilai perusahaan yang sesungguhnya. Oleh sebab itu, laporan keuangan seharusnya dapat mencerminkan adanya aset tidak berwujud dan besarnya nilai yang diukur agar laporan keuangan tidak mengindikasikan adanya nilai aset tidak berwujud yang tidak dilaporkan atau *unexplained value*, karena aset tidak berwujud merupakan komponen modal intelektual yang sangat penting yang memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan kinerja perusahaan (Trisnajuna & Sisdyani, 2015).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Setijawan, 2011) dengan menggunakan metode regresi jamak menunjukkan bahwa aset tidak berwujud tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Penelitian (Lusiana & Agustina, 2017) menyatakan bahwa aset tidak berwujud tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Adapun penelitian (Kombih & Suhardianto, 2017) menunjukkan bahwa aset tidak berwujud tidak berkontribusi dalam membentuk nilai perusahaan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan kembali untuk memberikan hasil penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya tentang pengaruh aset tidak berwujud terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019. Tujuan dengan dilakukannya penelitian ini untuk memperoleh bukti pengaruh aset tidak berwujud terhadap nilai perusahaan tahun 2019.

## TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

### Aset Tidak Berwujud

Menurut Nafarian (2007) aset tidak berwujud (*intangible asset*) meliputi aset tetap tak berwujud, aset lancar tak berwujud dan aset lainnya yang tak berwujud. Aset tetap tak berwujud (*intangible fixed asset*) meliputi hak paten, hak cipta, hak guna usaha, goodwill dan lain-lain. Aset lancar tak berwujud (*intangible asset*) meliputi piutang usaha, sewa bayar di muka, asuransi bayar di muka dan lain-lain. Aset lainnya yang tak berwujud meliputi biaya pendirian perusahaan (beban ditangguhkan) (Fauzy, et al., 2019).

Menurut Soemarso (2002), aset tetap tidak berwujud adalah aset tetap perusahaan yang secara fisik yang tidak dapat dinyatakan. Aset tetap tidak berwujud dapat diperoleh melalui pembelian atau dikembangkan sendiri oleh perusahaan. Aset tetap tak berwujud memiliki kekuatan yang besar dampaknya dalam membawa arah perusahaan menuju kemajuan. Apabila suatu perusahaan memperkuat *intangible assets*, maka dalam hal ini perusahaan dapat memperkuat nilai perusahaan di masa depan dan menjauhkan nilai perusahaan dari *financial distress* (Maihafni, 2016).

Blair dan Wallman (2001) mendefinisikan aset tidak berwujud sebagai faktor non fisik yang memberikan kegunaan dan/atau digunakan untuk proses produksi barang dan jasa, serta diharapkan dapat memberikan manfaat produktif dimasa yang akan datang baik bagi individual maupun bisnis yang memilikinya (Wibisono, Susilawati, & Sunarjanto, 2017).

Aset tidak berwujud merupakan hak, keistimewaan dan manfaat kepemilikan atau pengendalian. Dua karakteristik umum aset tidak berwujud adalah tingginya ketidakpastian masa manfaat dan tidak ada wujud fisik. Aset tidak berwujud dapat di golongan menjadi aset tidak berwujud yang dapat diidentifikasi (*identifiable intangible asset*) dan aset tidak berwujud yang tidak teridentifikasi (*unidentifiable intangible asset*) (Fauzi, Suharjo, & Syamsun, 2016).

Menurut standar akuntansi keuangan yang berlaku saat ini di Indonesia, yaitu baik PSAK dan SAK-ETAP menjelaskan bahwa ada berbagai cara untuk memperoleh aset tak berwujud. Pertama, aset tak berwujud yang diperoleh dari kombinasi bisnis. Aset yang timbul dari aktivitas ini adalah ketika satu perusahaan melakukan akuisisi perusahaan lain. Dalam hal ini, aset tak berwujud dapat diukur hanya berdasarkan perjanjian kontrak hukum terkait, serta aset labilitas yang dapat teridentifikasi secara andal. Kedua, akuisisi melalui hibah pemerintah. Dalam beberapa kasus, aset tak berwujud dapat diperoleh secara cuma-cuma, atau dengan nilai nominal, melalui hibah pemerintah. Hal ini terjadi ketika pemerintah memindahkan atau mengalokasikan aset tak berwujud ke entitas seperti hak untuk mendarat di bandar udara, hak beroperasi stasiun televisi atau radio, hak impor, hak kouta atau hak untuk mengakses sumber terbatas lain. Ketiga, pertukaran aset. Aset tak berwujud dapat diperoleh melalui pertukaran dengan aset berwujud. Pengukuran atas nilai aset tak berwujud ini dapat dilakukan dengan cara menilai dan mempertimbangkan sejauh mana arus kas di masa mendatang akan timbul untuk aset tak berwujud ini. Keempat, aset tak berwujud dihasilkan secara internal. Aset tak berwujud yang dihasilkan secara internal ini mkasudnya adalah bahwa suatu entitas dapat membuat aset tak berwujudnya secara mandiri dengan cara melakukan aktivitas penelitian dan pengembangan suatu aset tak berwujud secara mandiri. Dalam menghasilkan aset tak berwujud tersebut, diperlukan pengakuan dan pencatatan khusus mengenai kapan suatu pengeluaran akan dibiayakan dan kapan suatu pengeluaran akan dikapitalisasikan ke aset tidak berwujud hasil produksi perusahaan internal tersebut (Hartanto & Firmansyah, 2019).

Menurut ED PSAK No.19 (Revisi 2009), aset tak berwujud merupakan aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik. Beberapa contoh aset tak berwujud yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk dan judul publisitas), piranti lunak komputer, paten, hak cipta, film, daftar pelanggan, hak

pelayanan jaminan, hak memancing, kuota impor, waralaba, hubungan dengan pemasok atau pelanggan, kesetiaan pelanggan, pangsa pasar, dan hak pemasaran (Perwitasari & Septiani, 2014).

### **Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan (*Company Value*) merupakan sebuah nilai yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar "Tingkat Kepentingan" sebuah perusahaan dilihat dari sudut pandang beberapa pihak seperti para investor yang mengaitkan nilai sebuah perusahaan dari harga sahamnya. Memaksimalkan nilai perusahaan sama dengan memaksimalkan harga saham dan itu juga yang diinginkan pemilik perusahaan karena nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham yang tinggi (Gultom, Agustina, & Wijaya, 2013).

Menurut Husnan (2000) nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi suatu perusahaan karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan. Berarti ini juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama suatu perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan ini disepakati sebagai tujuan dari setiap perusahaan terutama bagi perusahaan yang berorientasi laba. Nilai perusahaan diyakini tidak hanya mencerminkan kinerja yang akan datang tetapi juga mengembangkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang (Laksitaputri, 2012).

Menurut *Theory of the firm* nilai perusahaan merupakan ekspektasi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Memaksimumkan nilai perusahaan dan kekayaan pemegang saham merupakan tujuan utama perusahaan (Kombih & Suhardianto, 2017).

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki tercermin dalam harga saham perusahaan (Riny, 2018).

Menurut Christiawan dan Tarigan (2007), ada beberapa konsep yang menjelaskan nilai perusahaan yaitu nilai nominal, nilai intrinsik, nilai likuidasi, nilai buku dan nilai pasar. Nilai nominal adalah nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan. Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi. Nilai pasar adalah harga yang terjadi dari proses tawar-menawar dipasar saham sedangkan konsep yang paling representatif untuk menentukan nilai suatu perusahaan adalah konsep intrinsik. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekedar harga dari

sekumpulan nilai aset melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan dikemudian hari. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan perusahaan (Imaningati & Sari, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Setijawan, 2011), (Lusiana & Agustina, 2017) dan (Kombih & Suhardianto, 2017) yang menunjukkan bahwa aset tidak berwujud tidak berkontribusi atau tidak berpengaruh dalam membentuk nilai perusahaan, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H<sub>0</sub> : Aset tidak berwujud tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019.

H<sub>a</sub> : Aset tidak berwujud berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019.

## METODE PENELITIAN

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 dengan total sebanyak 184 perusahaan. Daftar objek perusahaan yang diteliti, dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Daftar Objek Penelitian**

<b>Klasifikasi Perusahaan Manufaktur</b>	<b>Jumlah Objek</b>
Industri Dasar & Bahan Kimia	77
Industri Barang Konsumsi	56
Aneka Industri	51
<b>Total</b>	<b>184</b>

Sumber: Data Internet

Data penelitian yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada. Data sekunder yang digunakan berupa data keuangan perusahaan Tahun 2019 yang melaporkan aset tidak berwujud dalam laporan keuangannya dan data yang diambil berupa data *Trading Value* tahun 2019, serta nilai buku aset tidak berwujud dari perusahaan yang melaporkan aset tidak berwujud dalam laporan keuangannya selama tahun 2019. Data yang diambil hanya dalam jangka waktu satu tahun. Sumber pengambilan data laporan keuangan serta data trading value dari publikasi perusahaan melalui website Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### Definisi Operasional Variabel

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu dipahami berbagai unsur yang menjadi dasar suatu penelitian ilmiah yang termuat dalam operasional variabel penelitian. Secara lebih rinci, operasional variabel penelitian adalah sebagai berikut :

- Aset Tidak Berwujud (X)

Aset tidak berwujud adalah hak istimewa, keunggulan, dan keuntungan kompetitif yang dihasilkan dari kepemilikan atas aset tidak berwujud dapat berupa bentuk perjanjian kontrak ataupun lisensi atau dokumen lain.

- Nilai Perusahaan (Y)

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Tujuan utama perusahaan menurut *theory of the firm* adalah untuk memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan (*value the firm*).

### Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang melaporkan nilai aset tidak berwujud dalam laporan keuangannya dan *listing* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019.

Perusahaan Manufaktur yang memenuhi kriteria tersebut diperoleh sebanyak 47 perusahaan sampel selama tahun 2019. Prosedur pemilihan sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Prosedur Pemilihan Sampel**

Keterangan	Jumlah
<b>Perusahaan Manufaktur yang melaporkan Aset Tidak Berwujud dalam Laporan Keuangan:</b>	
Industri Dasar & Bahan Kimia	19
Industri Barang Konsumsi	19
Aneka Industri	9
<b>Perusahaan Sampel</b>	<b>47</b>

Sumber: data diolah

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif regresi linear sederhana dengan menggunakan *software SPSS versi 25*. regresi linear sederhana bertujuan untuk menunjukkan pengaruh antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), untuk mengetahui pengaruh aset tidak berwujud terhadap nilai perusahaan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberi informasi mengenai variabel-variabel penelitian seperti *Return On Equity*, dan Nilai Perusahaan. Statistik deskriptif untuk variabel-variabel penelitian tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INTAV	47	63950000	166553000000	59285626554	2469340417627,94
Nilai Perusahaan	47	538000000	575160000000	49509515744	10597236601498,6
Valid N (listwise)	47		000	68,09	07

Sumber: Data Olah SPSS 25.

Menggambarkan deskripsi variabel-variabel penelitian. *Minimum*, *Maximum*, *Mean*, sementara standar deviasi adalah akar dari jumlah kuadrat dari selisih nilai data dengan rata-rata dibagi dengan banyaknya data. 1) INTAV mempunyai nilai minimum sebesar 63950000, nilai maksimum 166553000000, mean sebesar 592856265540,15 dengan standar deviasi 2469340417627,945. 2) Nilai Perusahaan mempunyai nilai minimum 538000000, nilai maksimum 5751600000000, mean sebesar 4950951574468,09,49 dengan standar deviasi 10597236601498,607.

Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai R-square. Nilai R-square dari model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas (independen) dalam menerangkan variabel terikat (dependen).

**Tabel 4. Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,353 <sup>a</sup>	,125	,105	10022772142621,975

Sumber: Data Olah SPSS 25.

Tabel di atas menjelaskan bahwa besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0,353, dan output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,125. Hal ini berarti sebesar 12,5% Nilai Perusahaan dipengaruhi INTAV. Sedangkan sisanya 87,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

**Tabel 5. Hasil Uji Statistik T**

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.
-------	-----------------------------	---------------------------	---	------

		<b>B</b>	<b>Std. Error</b>	<b>Beta</b>		
1	(Constant)	40516895464	15044069646		2,693	,010
		57,140	21,251			
	INTAV	1,517	,598	,353	2,535	,015

Sumber: Data Olah SPSS 25.

Konstanta sebesar 4051689546457,140, mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel Nilai Perusahaan adalah 4051689546457,140. Koefisien regresi X sebesar 1,517 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai INTAV, maka Nilai Perusahaan bertambah 1,517. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap Y adalah positif.

Berdasarkan hasil analisis regresi variabel INTAV terhadap nilai perusahaan, diperoleh: Nilai t hitung variabel INTAV sebesar 2,535 dengan signifikansi sebesar 0,015. Karena  $\text{sig. T } 0,015 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa INTAV berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa besarnya aset tidak berwujud sangat berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Model regresi yang dapat dibuat berdasarkan hasil analisis diatas adalah:

$$Y = a + bX + e$$

Dimana:

Y = Nilai Perusahaan

X = Aset Tidak Berwujud

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

$$\text{Nilai Perusahaan} = 4051689546457,140 + 1,517 \text{ INTAV}$$

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dinyatakan bahwa Aset Tidak Berwujud berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Berdasarkan hasil analisis data, dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara Aset Tidak Berwujud terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai dari total aset yang mana komponen penyusunnya adalah aset tidak berwujud maka akan semakin besar nilai perusahaan dan semakin baik pula persepsi investor terhadap sebuah perusahaan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Setijawan, 2011), (Lusiana & Agustina, 2017), dan (Kombih & Suhardianto, 2017).

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh INTAV terhadap nilai perusahaan. Pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2019. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan secara parsial aset tidak berwujud berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan bahwa besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0,353, dan output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,125. Hal ini berarti sebesar 12,5% Nilai Perusahaan dipengaruhi INTAV. Sedangkan sisanya 87,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian, seperti Net Profit Margin, ROA, ROE Current Ratio, dan R&D. Hal diterima, yang berarti bahwa aset tidak berwujud berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan kata lain semakin tinggi nilai aset tidak berwujud maka akan semakin baik nilai perusahaan.

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambah dan mengembangkan faktor-faktor lain, sebab penelitian ini terbatas pada:

- Periode pengamatan satu tahun, yaitu tahun 2019.
- Sampel yang digunakan pada penelitian ini perusahaan manufaktur, sehingga tidak bisa digeneralisasi untuk seluruh perusahaan.
- Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah aset tidak berwujud, sementara masih banyak faktor-faktor lain yang dapat dijadikan variabel pengukuran nilai aset perusahaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abadih, T. M., Hidayati, N., & Mawardi, C. (2016). Analisis Pengaruh Aset Tidak Berwujud dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. 34.
- Fauzi, A., Suharjo, B., & Syamsun, M. (2016). Pengaruh Sumber Daya Finansial, Aset Tidak Berwujud dan Keunggulan Bersaing yang Berimplikasi Terhadap Kinerja Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Lombok NTB. *Manajemen IKM*, 11(2), 154.
- Fauzy, M. R., Novita, J., Catherina, Monica, Girsang, T. D., Hantono, & Sari, I. R. (2019). Pengaruh Intangible Assets, Firm Size, Investment Opportunity Set, Profitabilitas dan Corporate Governance Terhadap Firm Value Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Konsumsi. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 2(2), 2599-3410.
- Gultom, R., Agustina, & Wijaya, S. W. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 3(1), 52.
- Hartanto, L., & Firmansyah, A. (2019). Kapitalisasi Aset Tidak Berwujud yang Dihasilkan Secara Internal Oleh Start Of Company. *Jurnal Info Artha*, 3(1), 29-41.

- Imaningati, S., & Sari, N. (2015). Pengaruh Goodwill, Research And Development (RnD), dan Intellectual Capital Terhadap Nilai Pasar Perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 6(2), 2086-3748.
- Kombih, M. T., & Suhardianto, N. (2017). Pengaruh Aktivitas Pemasaran, Kinerja Keuangan, dan Aset Tidak Berwujud. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 1(3), 281-302.
- Laksitaputri, I. M. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Bisnis Strategi*, 21(2), 4.
- Lusiana, D., & Agustina, D. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Non Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 19(1), 81-91.
- Maihafni. (2016). Pengaruh Aset Tidak Berwujud Terhadap Financial Distress. *Jurnal-Maihafni*, 8.
- Perwitasari, A. D., & Septiani, A. (2014). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Sukarela Aset Tak Berwujud. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(2), 2.
- Riny. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JWEM STIE MIKROSKIL*, 8(2), 140.
- Sari, B., & Rahayu, M. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan. *IKRAITH-HUMANIORA*, 2(2), 45.
- Setijawan, I. (2011). Pengaruh Aset Tidak Berwujud Terhadap Nilai Perusahaan. *Aset*, 1.
- Susanti, E., Gede, P., & Sinarwati. (2017). Pengaruh Aset Tidak Berwujud dan Biaya Penelitian dan Pengembangan Terhadap Nilai Pasar. *E-Jurnal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi*, 7(1), 56.
- Suwarjuwono, T., & Kadir, A. P. (2003). Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran, dan Pelaporan (Sebuah Library Research). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), 35-37.
- Trisnajuna, M., & Sisdyani, E. A. (2015). Pengaruh Aset Tidak Berwujud dan Biaya Penelitian dan Pengembangan Terhadap Nilai Pasar dan Kinerja Keuangan Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13(3), 892.
- Utomo, B. (2014). Analisis Penyajian Aset Tidak Berwujud Pada Laporan Keuangan Perusahaan Go Public. 14-15.
- Wibisono, H., Susilawati, C. E., & Sunarjanto, A. (2017). Pengaruh Intangible Asset Terhadap Firm Value Melalui Financial Performance Pada Industri Manufaktur Indonesia. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Manajemen (KAMMA)*, 6(1), 46.

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).